

**PENGARUH KULTUR SEKOLAH DAN SISTEM ZONASI TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 2
BANTUL TAHUN AJARAN 2020/2021**

Silvia Niken Saputri
Program Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta
silviasaputri11@gmail.com
DOI: 10.31316/karmawibangga.v5i2.1590

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) pengaruh kultur sekolah terhadap prestasi belajar sejarah; 2) pengaruh sistem zonasi terhadap prestasi belajar sejarah; 3) pengaruh kultur sekolah dan sistem zonasi terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bantul tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi. Populasi berjumlah 288 peserta didik dan diambil sampel sebanyak 165 peserta didik. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan angket yang telah diuji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dengan uji t dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan kultur sekolah terhadap prestasi belajar dengan harga $t_{hitung} = -0,172$ dan harga $t_{tabel} = 1,960$ dengan nilai

$Sig. > 0,05$; 2) terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan sistem zonasi terhadap prestasi belajar dengan harga $t_{hitung} = -1,122$ dan harga $t_{tabel} = 1,960$ dengan nilai $Sig. > 0,05$; 3) terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan secara bersama-sama kultur sekolah dan sistem zonasi terhadap prestasi belajar dengan harga $F_{hitung} = 0,626$ dan $F_{tabel} = 3,06$ dengan nilai $Sig. > 0,05$.

Kata Kunci: Kultur Sekolah, Sistem Zonasi, Prestasi Belajar Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting untuk membentuk watak atau karakter manusia yang cakap, berilmu, dan berakhhlak serta berkepribadian Indonesia dengan berlandaskan pada UU No 20 Tahun 2003 dan UUD 1945. Secara garis besar tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk memajukan sebuah bangsa. Apabila pendidikan suatu bangsa itu maju maka

turut meningkatkan taraf kehidupan sebuah bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, langkah awal dalam mewujudkan percepatan pemerataan mutu pendidikan pada semua tingkatan dilakukan dengan dikeluarkannya sebuah kebijakan baru yakni sistem zonasi. Sistem zonasi dapat dikatakan sebagai sistem pengaturan proses penerimaan calon peserta didik baru sesuai dengan wilayah tempat tinggal (Hidina, 2020:17). Hal ini juga diterangkan dalam Permendikbud No 17 Tahun 2017 pasal 15 bahwa sekolah yang menyelenggarakan sistem zonasi wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah peserta didik yang diterima.

Selain itu, sekolah juga memiliki suatu kultur atau budaya yang melingkupi segenap warga sekolahnya. Menurut pendapat Grertz (dalam Stolp & Smith, 1995:12), budaya diartikan sebagai sebuah pola makna yang diturunkan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut terdiri dari pesan-pesan tertulis dan tersembunyi yang dikodekan dalam bahasa. Budaya memiliki elemen-elemen penting yaitu norma, nilai kepercayaan, tradisi, ritual, upacara-upacara, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang (Sukadari, 2018:97).

Sekolah sebagai institusi sosial harus memiliki budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap

kegiatan kependidikan sekolah tersebut (Mayer dan Rowen dalam Jamaludin, 2008:24). Menurut Schein (1992:16), kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar, penemuan atau pengembangan yang telah berhasil baik dan pada akhirnya hal itu diajarkan ke warga baru sebagai karakter yang benar dalam memandang, memikirkan dan merasakan. Selain itu menurut Owens (dalam Kurnia dan Qomaruzzaman, 2012:24) budaya sekolah biasa dibangun melalui dukungan agar tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada serta dapat menggambarkan keinginan dari sekolah tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kultur atau budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai dan atau simbol/makna, norma, tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta membangun karakter, sikap dan tingkah laku yang khas sesuai dengan kultur pembelajaran yang ada di suatu sekolah. Sebagai contoh, apabila suatu sekolah menjalankan pembiasaan yang positif maka terbangun pula karakter yang positif. Lebih lanjut, kultur sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar bagaimana belajar dan belajar bersama sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah sekaligus juga berdampak pada perilaku dan prestasi peserta didik dari sekolah tersebut (Kurniawan, 2016:125).

SMA Negeri 2 Bantul merupakan salah satu sekolah yang dikenal sebagai

sekolah adiwiyata dan berbudaya. Kultur sekolah SMA Negeri 2 Bantul pun sudah cukup baik karena dalam praktiknya terdapat pembiasaan dan kebiasaan yang positif. Akan tetapi, di masa pandemi saat ini kultur tersebut berjalan secara terbatas karena seluruh kegiatan hanya dapat dilaksanakan secara online. Sehingga kurang tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik karena sifatnya hanya sekadar himbauan atau ajakan.

Prestasi belajar dapat menjadi tolok ukur untuk mengetahui seberapa baik tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan kualitas suatu pendidikan di sekolah. Sebagaimana ungkapan Muhibin Syah (2019:140) yang menyatakan bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Tingkat keberhasilan atau pencapaian peserta didik dapat dilihat dari prestasi akademik maupun non akademik yang diukur berdasarkan tiga jenis prestasi yaitu: prestasi kognitif, prestasi afektif, dan prestasi psikomotor. Ketiga prestasi tersebut akan sangat menentukan sejauh mana suatu sekolah berkomitmen untuk mencerdaskan peserta didiknya.

Prestasi belajar peserta didik dinyatakan dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Berdasarkan hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 2 Bantul Tahun Ajaran 2020/2021 selama satu semester yakni data 8 kelas XI sebanyak

288 peserta didik hanya 86 peserta didik yang memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Artinya, hanya 30% peserta didik yang lulus nilai KKM dengan perolehan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 12,50 masih sangat jauh dari nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Maka dari itu, dengan menerapkan kebijakan sistem zonasi PPDB SMA Negeri 2 Bantul juga memiliki output peserta didik yang beragam kualitas akademiknya. Hal tersebut karena seleksi penerimaan dilakukan berdasarkan pada kebijakan zonasi atau wilayah yang telah dipetakan sedangkan untuk seleksi nilai dalam sistem zonasi hanya memiliki kuota sebesar 5 %. Data dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 288 peserta didik diterima dalam seleksi sistem zonasi di SMA Negeri 2 Bantul tahun ajaran 2020/2021 diantaranya 216 peserta didik program IPA dan 72 peserta didik program IPS. Nilai UN tertinggi peserta didik untuk program IPA adalah 39,70 dan nilai terendah adalah 21,65. Sedangkan, program IPS nilai tertinggi UN peserta didik adalah 38,75 dan nilai terendah 19,90.

Apabila diperbandingkan dengan data seleksi penerimaan SMA Negeri 2 Bantul tahun 2016/2017 yang masih menggunakan seleksi nilai UN, maka nilai UN terendah peserta didik yang diterima termasuk dalam kategori tinggi yaitu di atas 32,00. Sementara data prestasi nilai ujian peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Sejarah Indonesia antara tahun 2016/2017 dengan tahun 2020/2021 pun

jauh berbeda. Pada tahun 2016/2017 nilai ujian rata-rata kelas adalah 79, sedangkan tahun 2020/2021 nilai ujian rata-rata kelas adalah 60. Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik yang diterima dengan seleksi sistem zonasi tergolong dalam kategori menengah bawah, sebaliknya prestasi belajar peserta didik yang diterima dengan seleksi nilai termasuk dalam kategori menengah atas karena mencapai nilai ketuntasan minimal 75.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi. Teknik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan budaya sekolah dan sistem zonasi dalam kaitannya prestasi belajar peserta didik, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskripsi mencakup banyaknya subjek dalam kelompok, mean skor angket, deviasi standar skor angket, varians, skor maksimum dan skor minimum (Hendrawati & Lantip, 2015:147). Sedangkan analisis regresi digunakan untuk meramalkan (memprediksi) variabel terikat yakni variabel prestasi belajar sejarah apabila variabel bebas yakni variabel kultur sekolah dan variabel sistem zonasi diketahui.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bantul tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 288 peserta didik yang terbagi dalam 8 kelas termasuk IPA dan

IPS. Sedangkan, untuk sampel yang dihitung dengan berdasarkan rumus *Issac & Michael* diperoleh hasil besaran sampel adalah 165. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling* (Sugiyono, 2015:64). Karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner atau angket berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008:199). Kemudian untuk teknik wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya (EstherKuntjara, 2006:68). Dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian.

Jenis instrumen kuesioner atau angket dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala *Likert* yang memuat 5 alternatif jawaban dimana setiap jawaban instrumen memiliki gradasi sangat positif sampai negatif. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, ataupun pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:92). Pernyataan dalam angket diturunkan dari kisi-kisi instrumen

penelitian yang disesuaikan dengan indikator variabel kultur sekolah dan indikator variabel sistem zonasi. Angket kultur sekolah berisi 19 pernyataan dan angket sistem zonasi berisi 12 pernyataan yang diujicobakan pada kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Bantul.

Hasil uji coba angket dari 36 peserta didik terdapat 21 peserta didik yang ikut serta mengisi angket secara *online*. Kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana keandalan dan keampuhan suatu instrumen penelitian. Adapun teknik uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, sedangkan untuk melakukan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil uji coba validitas pada instrumen kultur sekolah adalah diperoleh 19 nomor pernyataan yang valid dengan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,553). Berikutnya, pada instrumen sistem zonasi diperoleh 18 nomor pernyataan yang valid dengan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,553).

Selanjutnya terhadap butir-butir pernyataan yang valid tersebut dilakukan uji reliabilitas instrumen. Menurut Azwar, (2008:4) reliabilitas mengacu kepada sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Kriteria keputusan untuk menyatakan instrumen reliabel adalah $Cronbach\ Alpha \geq$ koefisien keandalan (r_{tabel}). Pada instrumen kultur sekolah diperoleh nilai $Cronbach\ Alpha = 0,944$. Artinya nilai $0,944 \geq 0,600$ sehingga nilai $Cronbach\ Alpha$ lebih besar dari koefisien keandalan

(r_{tabel}), maka instrumen kultur sekolah reliabel. Sementara, pada instrumen sistem zonasi diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,932. Artinya nilai $0,932 \geq 0,600$ maka instrumen sistem zonasi reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari teknik deskripsi data dan uji hipotesis. Untuk mendeskripsikan data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang meliputi penyajian nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, *standar deviasi*, dan tabel distribusi frekuensi. Pengujian hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat dalam model regresi terpenuhi diantaranya adalah uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Tahapan selanjutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji t analisis regresi linier sederhana dan uji F analisis regresi linier berganda. Tujuannya adalah untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini menggunakan rumus *simple linear regression* dan *multiple linear regression* dengan bantuan program SPSS 25 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Kultur Sekolah

Pengumpulan data kultur sekolah diambil menggunakan metode angket yang bersifat tertutup dan telah disusun sesuai dengan indikator yang mengacu pada teori kemudian mengerucut menjadi kisi-kisi instrumen.

Adapun skor yang digunakan dalam angket kultur sekolah memiliki nilai 1-5 sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel kultur sekolah memiliki rentang skor 19-95.

Berdasarkan analisis data mengenai kultur sekolah menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 25 for windows diperoleh skor tertinggi sebesar 95 dari skor maksimal 95 dan skor terendah sebesar 60 dari skor minimal sebesar 19; nilai *mean* (M) sebesar 78,05; nilai *median* (Me) sebesar 77; nilai *modus* (Mo) sebesar 71 dan *standar deviasi* (SD) sebesar 8,99.

Hasil statistik deskriptif disusun berdasarkan kategori skor diperoleh sebanyak 33 peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 20%, sebanyak 25 peserta didik dalam kategori tinggi dengan presentase 15,5%, sebanyak 43 peserta didik dalam kategori sedang dengan presentase 26,06%, sebanyak 33 peserta didik dalam kategori rendah dengan presentase 20%, dan sebanyak 31 peserta didik dalam kategori sangat rendah dengan presentase 18,79%. Dengan demikian dilihat dari *mean* (M) = 78,05, maka kultur sekolah SMA N 2 Bantul berada dalam kategori sedang.

b. Sistem Zonasi

Data mengenai sistem zonasi diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dan telah disusun sesuai dengan indikator yang mengacu pada teori kemudian mengerucut menjadi kisi-kisi instrumen dengan jumlah item sebanyak 12 butir. Adapun skor yang digunakan dalam angket memiliki nilai 1-5 sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel sistem zonasi memiliki rentang skor 12-60.

Berdasarkan analisis data mengenai sistem zonasi menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 25 for windows diperoleh skor tertinggi sebesar 60 dari skor maksimal 60 dan skor terendah sebesar 39 dari skor minimal sebesar 19; nilai *mean* (M) sebesar 48,15; nilai *median* (Me) sebesar 48; nilai *modus* (Mo) sebesar 48 dan *standar deviasi* (SD) sebesar 5,013.

Hasil statistik deskriptif disusun berdasarkan kategori skor diperoleh sebanyak 17 peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 10,30%, sebanyak 21 peserta didik dalam kategori tinggi dengan presentase 12,72%, sebanyak 49 peserta didik dalam kategori sedang dengan presentase 29,70%, sebanyak 37 peserta didik dalam kategori rendah dengan presentase 22,42%, dan sebanyak 41 peserta

didik dalam kategori sangat rendah dengan presentase 24,86%. Dengan demikian dilihat dari *mean* (M) = 48,15, maka sistem zonasi PPDB SMA N 2 Bantul berada dalam kategori sedang.

c. Prestasi Belajar Sejarah

Data mengenai prestasi belajar sejarah diperoleh dari dokumentasi hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan hasil Penilaian Akhir Semester ganjil tersebut maka prestasi belajar sejarah memperoleh nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah 42,50. Data tersebut di analisis dengan *Microsoft Excel* dan program SPPS 25 for windows diperoleh nilai *mean* (M) sebesar 65,60; nilai *median* (Me) sebesar 65; nilai *modus* (Mo) sebesar 62,50 dan *standar deviasi* (SD) sebesar 9,45.

Berdasarkan kategori skor dapat diperoleh sebanyak 17 peserta didik memiliki prestasi belajar sejarah kategori sangat tinggi dengan presentase 10,30%, sebanyak 23 peserta didik memiliki prestasi belajar sejarah kategori tinggi dengan presentase 13,94%, sebanyak 73 peserta didik memiliki prestasi belajar sejarah kategori sedang dengan presentase 44,24%, sebanyak 37 peserta didik memiliki prestasi belajar sejarah kategori rendah dengan presentase 22,42%, dan sebanyak 15 peserta

didik memiliki kategori sangat rendah dengan presentase 9,10%. Sehingga dapat disimpulkan prestasi belajar sejarah dengan nilai rata-rata 65,60 berada dalam kategori sedang.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah residual berdistribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas ini menggunakan uji statistika *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan ketentuan jika nilai *sig* $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas menggunakan bantuan SPSS 25 diperoleh nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200. Dengan merujuk dasar keputusan uji normalitas, maka $0,200 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan yang linier. Pengambilan keputusan menggunakan uji *F deviation from*

linearity, apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hubungan linier.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS 25 for windows, pada variabel Kultur Sekolah (X_1) dengan Prestasi Belajar (Y) diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,972$ dan $F_{tabel} = 1,55$ sehingga $0,972 < 1,55$ dan pada variabel Sistem Zonasi (X_2) dengan variabel Prestasi belajar (Y) diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,109$ dan $F_{tabel} = 1,64$ sehingga $1,109 < 1,64$. Maka berdasarkan kriteria yang berlaku terdapat hubungan yang linier antara variabel Kultur Sekolah (X_1) dengan Prestasi Belajar (Y) dan antara variabel Sistem Zonasi (X_2) dengan Prestasi Belajar (Y).

3) Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas. Untuk mendiagnosa *multicollinearity* dilakukan dengan menggunakan uji *Varience Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan jika nilai VIF lebih kecil $< 10,00$ dan nilai *tolerance* lebih besar dari $> 0,10$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas (Ghozali, 2006:96).

Hasil pengujian pada variabel independen memiliki nilai $VIF < 10$ atau $1,029 < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ atau $0,972 > 0,10$ maka tidak terjadi gejala

multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dilakukan uji glejser (Ghozali, 2006:125). Pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi $> 0,05$ tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi Kultur Sekolah (X_1) = $0,91 > 0,05$ dan Sistem Zonasi (X_2) = $0,80 > 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

b. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan koefisien regresi dapat diketahui harga $\beta = -0,014$, dan nilai konstanta (α) sebesar 66,712. Sehingga persamaannya adalah $Y = 66,712 + (-0,014)X + \varepsilon$. Dari persamaan tersebut dapat dianalisis bahwa prestasi belajar jika tanpa adanya kultur sekolah ($X_1 = 0$) maka prestasi belajar hanya 66,712, apabila peningkatan sebesar satu satuan variabel kultur sekolah (X_1) akan menurunkan variabel prestasi belajar (Y) sebesar (-0,014) satuan.

Hasil uji t hipotesis pertama ini diperoleh harga $t_{hitung} = -0,172$. Kemudian dirujuk dengan melihat harga t_{tabel} pada dk 0,025 yaitu sebesar 1,960. Maka berdasarkan perbandingan t_{hitung}

dengan t_{tabel} dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,172 < 1,960$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kultur sekolah dengan prestasi belajar sejarah” dinyatakan ditolak.

Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan koefisien regresi dapat diketahui harga $\beta = -0,165$ sedangkan nilai konstanta (α) sebesar 73,560. Sehingga persamaannya adalah $Y = 73,560 + (-0,165)X + \varepsilon$. Dari persamaan tersebut dapat dianalisis bahwa prestasi belajar jika tanpa adanya sistem zonasi ($X_2 = 0$) maka prestasi belajar hanya 73,560, apabila peningkatan sebesar satu satuan variabel sistem zonasi (X_2) akan menurunkan variabel prestasi belajar (Y) sebesar (-0,165) satuan.

Hasil uji t hipotesis kedua ini diperoleh harga $t_{hitung} = -1,122$. Kemudian dirujuk dengan melihat harga t_{tabel} pada dk 0,025 yaitu sebesar 1,960. Hal ini membuktikan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,122 < 1,960$. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sistem zonasi dengan prestasi belajar sejarah” dinyatakan ditolak.

Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan koefisien regresi berganda harga $\beta_1 = 0,001$; $\beta_2 = -0,166$, dan nilai konstanta (α) sebesar 73,478. Sehingga persamaannya adalah $Y = 73,478 + 0,001 X_1 + (-0,166) X_2 + \varepsilon$. Dari persamaan tersebut dapat dianalisis bahwa prestasi belajar jika tanpa adanya kultur sekolah ($X_1 = 0$) dan sistem zonasi ($X_2 = 0$) maka prestasi belajar hanya 73,478. Peningkatan sebesar satu satuan variabel kultur sekolah (X_1) akan meningkatkan variabel prestasi belajar (Y) sebesar (0,001) satuan. Sedangkan, peningkatan sebesar satu satuan variabel sistem zonasi (X_2) akan menurunkan variabel prestasi belajar (Y) sebesar (-0,166) satuan.

Hasil uji F hipotesis ketiga ini diperoleh harga $F_{hitung} = 0,626$. Kemudian dirujuk dengan melihat harga F_{tabel} dari dk penyebut 163 adalah 3,06 pada taraf signifikansi 5%. Maka berdasarkan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,626 < 3,06$. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara kultur sekolah dan sistem zonasi dengan prestasi belajar sejarah” dinyatakan ditolak.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat dikatakan bahwa variabel

kultur sekolah (X_1) terhadap prestasi belajar sejarah (Y) tidak memiliki pengaruh signifikan karena nilai sig. $0,864 > 0,05$. Sedangkan pada variabel sistem zonasi (X_2) terhadap prestasi belajar sejarah (Y) tidak memiliki pengaruh signifikan karena nilai sig. $0,263 > 0,05$. Kemudian secara simultan diketahui terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara kultur sekolah (X_1) dan sistem zonasi (X_2) terhadap prestasi belajar sejarah (Y).

Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Prestasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bantul

Hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur kultur sekolah tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah ada dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurwulan (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa diperoleh besarnya r_{xy} yaitu 0,30 dan tabel nilai r *product moment* pada taraf signifikansi 5 % adalah 0,320.

Prestasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010:27) prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor fisiologis yakni yang berhubungan dengan kesehatan/pancaindera dan faktor psikologis yakni yang berhubungan dengan intelegensi, sikap, dan motivasi. Sedangkan faktor ektern yaitu faktor yang

meliputi sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua, dan suasana antar anggota keluarga, serta faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

Dari perhitungan skor angket yang telah disebar, sebanyak 86 % peserta didik menyatakan bahwa guru selalu mengingatkan dan memotivasi siswa untuk belajar dengan giat dan semangat. Selain itu, mayoritas responden (peserta didik) yakni 84 % menjawab ketika pembelajaran sejarah berlangsung peserta didik tidak abai dan mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi jasmani dan psikisnya (intelegensi, minat, bakat, motivasi) dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta metode dan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah.

Selanjutnya pada hasil wawancara dapat diketahui bahwa kultur sekolah SMA Negeri 2 Bantul memiliki kultur atau budaya sekolah yang positif yaitu mengarah pada pembiasaan dan pembentukan nilai-nilai dan karakter yang APIK (Agamis, Peduli Lingkungan, Intelektual, dan Berkepribadian Indonesia) bagi setiap warga sekolahnya terutama bagi peserta didik.

Namun demikian, situasi dan kondisi yang berbeda saat ini turut merubah pembiasaan dan kebiasaan siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini. Pembiasaan-pembiasaan positif yang

dicanangkan oleh sekolah tersebut hanya dilakukan secara online sehingga hal tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti pada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar sejarahnya. Seperti yang diungkapkan Ibu Suhartuti, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah bahwa siswa tidak menganggap penting mata pelajaran sejarah kemudian karakter siswa masih kurang tertanam dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah SMA Negeri 2 Bantul belum terlaksana secara maksimal dan efektif sehingga tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap capaian prestasi belajar sejarah peserta didik kelas XI tahun ajaran 2020/2021. Sebaliknya, apabila pembiasaan-pembiasaan positif dalam kultur sekolah dapat berjalan secara maksimal dan efektif maka dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina Christiani (2016:88) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Probolinggo.

Maka dari itu, kultur sekolah SMA Negeri 2 Bantul harus terus diupayakan oleh segenap warga sekolahnya untuk menciptakan kultur sekolah yang semakin baik sehingga diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam meraih prestasi belajar yang tinggi.

Pengaruh Sistem Zonasi terhadap Prestasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bantul

Hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem zonasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Paramartha (2019) yakni terdapat pengaruh negatif dan signifikan sistem zonasi terhadap prestasi belajar sejarah dengan diperoleh $t_{hitung} = -0,369$ dan $t_{tabel} = 1,684$ serta nilai $Sig.$ Sebesar $0,713 > 0,05$ sehingga tidak signifikan.

Pelaksanaan sistem zonasi PPDB SMA Negeri 2 Bantul tahun 2019/2020 yakni berasal dari penerimaan zonasi sebesar 90 %, sedangkan 10% lainnya digunakan untuk jalur prestasi 5 % dan perpindahan orang tua/wali sebesar 5 %. Sehingga pada capaian nilai atau prestasi belajar peserta didik yang diterima melalui zonasi pun berbeda-beda. Pada peminatan IPA nilai UN peserta didik sebanyak 27 % (57 siswa) memiliki nilai rata-rata di bawah 75 dan sebanyak 73 % (157 siswa) memiliki nilai rata-rata di atas 75. Sedangkan pada peminatan IPS sebanyak 60 % (43 siswa) memiliki nilai rata-rata di bawah 75 dan sebanyak 40 % (29 siswa) memiliki nilai rata-rata di atas 75.

Sistem zonasi PPDB SMA Negeri 2 Bantul dalam sistem dan prosesnya sekolah terus mengelolanya dengan baik dan adanya upaya perbaikan baik dari kualitas guru maupun siswanya. Hal ini dipertegas dengan ungkapan Ibu Suwartini, S.Pd selaku Waka Sekolah sekaligus Ketua Pelaksana PPDB zonasi yang mengatakan bahwa dalam sistem zonasi itu tentu terdapat kelebihan dan kelemahannya. Kemudian kelemahan

yang ada sekolah berusaha mengelolanya dengan baik dan berupaya memperbaiki prosesnya serta kualitas guru maupun siswanya sehingga sistem tersebut tidak secara langsung memberikan pengaruh pada capaian prestasi belajar peserta didik.

Ditambahkan pula dengan ungkapan Bapak Ngadiya, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bantul yang mengatakan bahwa prestasi akademik siswa tidak menurun dengan adanya sistem zonasi sehingga kesimpulannya zonasi dapat dilanjutkan dalam sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun berikutnya.

Pengaruh Kultur Sekolah dan Sistem Zonasi terhadap Prestasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bantul

Hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kultur sekolah dan sistem zonasi tidak memberikan pengaruh signifikan secara simultan terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan teori dan hasil temuan dinyatakan bahwa kultur sekolah dan sistem zonasi dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Dari hasil persamaan regresi berganda dapat diinterpretasikan bahwa pada peningkatan satu satuan variabel kultur sekolah (X_1) akan meningkatkan variabel prestasi belajar (Y) sebesar 0,001 satuan. Sedangkan, peningkatan sebesar satu satuan variabel sistem zonasi (X_2)

akan menurunkan variabel prestasi belajar (Y) sebesar (- 0,166) satuan.

Pengaruh kultur sekolah dan sistem zonasi secara bersama-sama harus terus ditingkatkan, diupayakan, dan diperbaiki baik dari segi sistemnya, pengelolaannya maupun kualitas guru dan peserta didiknya agar diharapkan output atau prestasi belajar peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi sesuai dengan visi-misi SMA Negeri 2 Bantul sebagai sekolah berbudaya dan sekolah penyelenggara sistem zonasi.

Kultur sekolah yang positif dapat tercermin dari sikap, perilaku, ucapan, dan semangat yang saling ditularkan dan diyakini oleh segenap warga sekolah sehingga menciptakan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, aman dan nyaman guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan atau mutu sekolah. Secara tidak langsung hal tersebut juga dapat mendorong peserta didik untuk memiliki prestasi belajar yang baik karena dalam proses pendidikan dan pembelajaran didukung dengan pembiasaan yang positif sehingga menciptakan budaya sekolah yang baik.

Begitu pula dengan penerapan sistem zonasi PPDB di SMA Negeri 2 Bantul. Apabila asas-asas sistem zonasi sudah dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku maka tahapan selanjutnya yaitu memperbaiki sistem atau prosesnya dan kualitasnya baik itu kualitas guru maupun peserta didiknya. Sehingga tujuan diberlakukannya sistem zonasi ini dapat tercapai dan semakin meningkatkan

kualitas sekolah-sekolah dan pendidikan menjadi semakin baik dan merata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara kultur sekolah terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bantul tahun ajaran 2020/2021 dengan diperoleh harga $t_{hitung} = -0,172$ sedangkan harga t_{tabel} adalah 1,960 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,172 < 1,960$ dan nilai $Sig. > 0,05$ atau $0,864 > 0,05$.
- 2) Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara sistem zonasi terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bantul tahun ajaran 2020/2021 dengan harga t_{hitung} adalah $-1,122$ sedangkan harga t_{tabel} adalah 1,960 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,122 < 1,960$ dan nilai $Sig. > 0,05$ atau $0,263 > 0,05$.
- 3) Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan secara bersama-sama antara kultur sekolah dan sistem zonasi terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bantul tahun ajaran 2020/2021 dengan harga $F_{hitung} = 0,626$ dan $F_{tabel} = 3,06$ sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,626 < 3,06$ dan pada nilai signifikansi diperoleh $Sig. > 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anesthi, Andhini Safhira. 2020. *Pengaruh Penerapan Sistem Zonasi terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Taman Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi tidak diterbitkan. Tegal : Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
- Christiani, Paulina. (2016). Pengaruh Budaya Sekolah dan Dukungan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 10 (1), 76-89. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.
- Hendrawati, Anik; Prasojo, Lantip Diat. (2015). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, dan Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 141-157. DOI: <https://doi.org/10.21831/amp.v3i2.6331>.
- Hidina, R. O. (2020). Hubungan Sistem Zonasi Dengan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 7 (1), 15-21. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v7i1.7830>.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah,*

- Perguruan Tinggi, & Masyarakat.*
Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nurwulan, Dewi. 2015. *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.* Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Paramartha, W., Suwardani, N. P., & Suryaningsih, N. L. (2020). Pengaruh Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa SMP Negeri 1 Kota Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35 (3), 283–295. DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.1102>.
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya sekolah.* Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wulandari, Desi. 2018. *Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.* Skripsi tidak diterbitkan. Lampung : Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.